

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kondisi dan letak geografis dari Kabupaten Pangandaran yang didominasi oleh pantai menjadikannya salah satu destinasi wisata bahari di Jawa Barat. Garis Pantai Pangandaran yang membentang sepanjang 91 KM mempunyai karakteristik dan daya tarik untuk wisata Bahari. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran, 2020) Pangandaran memiliki beberapa destinasi wisata bahari, aspek keamanan menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan karena dapat mempengaruhi keselamatan pengunjung. Memastikan keamanan dan keselamatan wisatawan harus menjadi prioritas utama (Nainggolan & Sihombing, 2022).

Sektor pariwisata di Kabupaten Pangandaran menawarkan peluang ekonomi yang signifikan bagi penduduk lokal, baik dalam bentuk penghasilan maupun kesempatan kerja. Tetapi untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan strategi pengembangan yang cermat dan efektif. Mengingat kondisi alam yang kerap berubah-ubah, seperti cuaca dan arus laut, dapat mengancam keamanan pengunjung maupun pengelola wisata, maka penting untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran di kalangan masyarakat setempat serta pelaku industri pariwisata mengenai urgensi menjamin keselamatan wisatawan (Muntasib et al., 2018). Wisatawan sering berkunjung ke pantai untuk menikmati pemandangan indah, berenang, dan melakukan aktivitas lainnya seperti olahraga air. Objek wisata yang dimiliki Pangandaran ini membantu pembangunan daerah. Kunjungan wisatawan, baik lokal maupun asing, ke Pangandaran dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat dan bisnis yang ada di sana (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran, 2020).

Tabel 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Pangandaran Tahun 2023

Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Pantai Pangandaran Tahun 2023		
1.	Wisatawan Nusantara	3.596.025
2.	Wisatawan Mancanegara	3.456
Jumlah		3.599.671

Sumber: (Dinas Pariwisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Pangandaran , 2023)

Data Tabel 1.1 menunjukkan jumlah wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Pangandaran pada tahun 2023. Berkat keindahan alam yang disajikan oleh pantai, dengan pasir putihnya yang lembut, destinasi wisata tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat dari berbagai kalangan. Namun, pantai juga memiliki potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan wisatawan, seperti ombak besar, arus laut yang kuat, serta kondisi cuaca yang tidak stabil (Rachma et al., 2021). Karena itu, penting untuk memperhatikan faktor keselamatan saat berkunjung ke pantai. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan wisatawan di pantai adalah dengan menempatkan *lifeguard* atau penjaga pantai (Butson et al., 2021). *Lifeguard* pantai adalah seorang profesional yang dilatih untuk mengamati dan merespon kondisi bahaya di pantai, serta memberikan bantuan pertolongan pertama jika diperlukan (American Red Cross, 2016). Peran *lifeguard* pantai sangat penting dalam menjamin keselamatan wisatawan di pantai. Dengan adanya *lifeguard*, wisatawan dapat merasa lebih aman saat berada di pantai dan dapat menikmati aktivitasnya dengan tenang.

Keberadaan *lifeguard* dapat menjadi solusi yang paling efektif untuk menyelamatkan orang-orang dari insiden tenggelam di pantai, mereka bertanggung jawab atas keadaan darurat medis dan untuk memberikan pertolongan pertama medis sebelum ambulans atau layanan medis tiba di pantai (Venkateswarlu et al., 2023). Masalah keamanan dalam wisata bahari di Indonesia dapat terdiri dari beberapa faktor. Pertama, adanya bahaya tenggelam atau terjebak di bawah air yang dapat membahayakan nyawa wisatawan (Dikara et al., 2022). Hal tersebut

disebabkan oleh kondisi cuaca atau ombak yang tidak stabil, kurangnya perlengkapan keselamatan seperti *life jacket*, atau kurangnya pengawasan dari pengelola objek wisata bahari. Kasus kecelakaan di pantai merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi dalam pariwisata bahari (Ayu & Achjar, 2020). Kecelakaan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor seperti arus laut yang kuat, gelombang besar, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan kecerobohan pengunjung pantai (Rachma et al., 2021).

Kecelakaan di pantai tidak hanya berdampak pada keselamatan wisatawan, tetapi juga dapat berdampak pada citra pariwisata negara. Terhitung sejak tahun 2007 hingga 2017 telah banyak kasus kecelakaan yang terjadi di pantai Pantai Pangandaran (Muntasib et al., 2018). Kecelakaan atau bencana alam di Kawasan Wisata Pangandaran memang dapat terjadi kapan saja dan membahayakan keselamatan pengunjung. Hal ini menjadi salah satu ancaman yang terjadi di kawasan wisata tersebut (Muntasib et al., 2018). Kemudian berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS) Bandung, pengunjung yang hanyut atau tenggelam sebagian besar terjadi di tempat wisata pantai, dan pada tahun 2022 terdapat sekitar 38 kejadian pengunjung hanyut dan tenggelam serta 28 meninggal dunia dan 6 hilang (Padna, 2023). Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) khususnya *lifeguard* di kawasan pantai.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Disparbud Pangandaran kepada Kemenparekraf bahwa pada tahun 2023 ada 39 kasus kecelakaan laut yang terjadi di Pantai Pangandaran, kasus pun didominasi oleh wisatawan tenggelam di sekitar pantai (Fadilah, 2023). Kabar terbaru mengenai Pantai Pangandaran tepatnya pada tanggal 19 April 2024 telah terjadi kecelakaan wisatawan terbawa arus hingga menyebabkan kematian. Korban berjumlah 4 orang dewasa, 2 diantaranya selamat dan 2 lainnya ditemukan dalam kondisi sudah tidak dapat diselamatkan lagi. Ditinjau dari kabar tersebut bahwasannya kecelakaan atau bencana alam tidak memandang usia, dewasa atau anak-anak, semua orang rentan terkena dampaknya. (Fadilah, 2024).

Perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi berbagai masalah kecelakaan di pantai. Salah satu upaya yang perlu diterapkan adalah memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada penjaga pantai agar mereka dapat mengidentifikasi dan menangani situasi darurat dengan kompeten. Meningkatkan kesadaran dan pendidikan keselamatan kepada wisatawan merupakan hal penting yang harus dilakukan. Penyampaian informasi terkait kondisi cuaca dan peringatan bahaya harus dilakukan secara efektif. Di samping itu, kampanye keselamatan pantai yang rutin diperlukan agar wisatawan memahami risiko yang ada dan cara menghindarinya secara menyeluruh.

Selain risiko tenggelam atau terseret ombak, terdapat pula bahaya yang dapat terjadi di kawasan pantai, yakni kecelakaan yang disebabkan oleh olahraga air. Gambar 1.1 menunjukkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran pada tahun 2023 telah terjadi kecelakaan pada *wahana sport* di wilayah Pangandaran. Sebanyak 14 orang menjadi korban kecelakaan dari aktivitas wahana air. Insiden ini menunjukkan bahwa aktivitas air memiliki risiko yang tidak dapat diabaikan. Karena itu, penting bagi pengelola destinasi wisata untuk meningkatkan langkah-langkah keselamatan dan memastikan bahwa semua wahana air memenuhi standar keamanan yang ketat.

NO	BULAN	LAKA DARAT				LAKA LAUT			MENINGGAL	KETERANGAN
		ATV	DIGIGIT MONYET	MOTOR KLX/LJSTRIK	KECELAKAAN RINGAN	AKTIFITAS BERENANG	WATER SPORT	PERAHU WISATA		
1.	Januari	12	1	4	8	5	2		1	Tenggelam
2.	Februari	5			1	2	2			
3.	Maret	7	1	1	3	7	3			
4.	April	4	1	6	1	2	1	7	1	Perahu Terbalik
5.	Mei	19	2	3	1	2	1			
6.	Juni	3		4	3	3			2	Tenggelam
7.	Juli	6	3	2	1	2	1		1	Ketabrak Sayap Perahu (Katr)
8.	Agustus				4	5	1			
9.	September	3			2	3	1			
10.	Oktober	8	1	1	1				2	ATV
11.	November			1	1	1	1		1	Motor Cross
12.	Desember	7	1	2	5	1	1			
JUMLAH		69	9	23	26	32	7			

Gambar 1.1 Data Kecelakaan UPTD Wilayah Pangandaran, 2023

Sumber: (Dinas Pariwisata Pangandaran, 2023)

Nasywa Dita Haura, 2024

PERAN LIFEGUARD DALAM KESELAMATAN WISATAWAN DI PANTAI PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor selanjutnya yang mengancam aspek keselamatan yaitu, adanya kecelakaan laka darat seperti penggunaan ATV di lingkungan pantai yang dapat membahayakan keselamatan wisatawan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keberadaan pelaku atau kurangnya pengawasan dari pengelola objek wisata bahari. Terjadi peristiwa tidak diinginkan di wilayah Pangandaran, adanya kecelakaan di yang disebabkan oleh penggunaan ATV. Gambar 1.1 mengindikasikan bahwa kecelakaan darat terbanyak adalah kecelakaan ATV, dengan angka 69 pada kolom ATV sebagai jumlah tertinggi dibandingkan dengan angka-angka pada kolom lainnya. Dalam mengatasi masalah keamanan di objek wisata bahari, pengelola objek wisata perlu melakukan tindakan pencegahan dan pengawasan yang memadai, seperti menyediakan perlengkapan keselamatan dan tanda peringatan yang jelas bagi wisatawan, dan termasuk menyediakan *lifeguard* (American Red Cross, 2016) Kemudian, wisatawan juga perlu memperhatikan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh pengelola objek wisata tersebut. Seseorang yang bertugas sebagai *lifeguard* bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan dan melakukan penyelamatan terhadap pengunjung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Lifeguard merupakan sebuah profesi yang memerlukan keterampilan khusus dalam memberikan bantuan pada kecelakaan yang terjadi di air atau kolam renang (Choirian et al., 2013). Tanggung jawab seorang pengawas pantai saat bertugas adalah memberikan pertolongan pertama dalam situasi kecelakaan (Corina, 2023). Pertolongan pertama merupakan tindakan atau bantuan awal yang diberikan pada korban yang mengalami cedera atau penyakit tiba-tiba sebelum bantuan dari tenaga medis ahli tiba di lokasi kejadian (Heri et al., 2022). Beberapa insiden terjadinya tenggelam menggambarkan pengawasan yang lemah, fasilitas yang tidak memadai, dan yang paling penting adalah karena kegagalan dalam menangani kasus darurat pada kecelakaan di dalam air (Muntasib et al., 2018). Menurunkan risiko tenggelam atau cedera air lainnya menjadi tanggung jawab bersama antara pengunjung dan penjaga pantai (Ayu & Achjar, 2020).

Mengantisipasi terjadinya kecelakaan dan meminimalkan risiko kecelakaan di pantai, suatu tempat rekreasi air harus dilengkapi dengan keberadaan *lifeguard* dengan keterampilan yang mempunyai lalu tersedianya peralatan, fasilitas, dan infrastruktur yang memadai (Langendorfer et al., 2021). Keamanan dan kenyamanan di pantai sangat penting karena pantai merupakan salah satu daya tarik unggulan di setiap destinasi wisata, khususnya Pangandaran (Rahma, 2018). Karena itu, diperlukan keberadaan *lifeguard* yang sigap dan terlatih, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil dan sejauh mana peran *lifeguard* berkontribusi pada keselamatan wisatawan di Pantai Pangandaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- 1) Bagaimana profil *lifeguard* di Pantai Pangandaran?
- 2) Bagaimana peran yang dilakukan oleh *lifeguard* untuk keselamatan wisatawan?
- 3) Bagaimana usaha meningkatkan kualitas *lifeguard* di Pantai Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Mengetahui profil *lifeguard* di Pantai Pangandaran
- 2) Memperoleh informasi mengenai peran yang dilakukan oleh *lifeguard* untuk keselamatan wisatawan.
- 3) Mengetahui usaha meningkatkan kualitas *lifeguard* di Pantai Pangandaran

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi banyak pihak baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur dan wawasan untuk peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi kajian ilmu pariwisata

khususnya industri pariwisata mengenai peran *lifeguard* dalam menjaga keselamatan wisatawan di destinasi wisata.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai peran *lifeguard* dan kontribusinya terhadap keselamatan wisatawan.

b. Bagi Lembaga pemerintah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mengevaluasi efektivitas peran *lifeguard* yang sudah ada dan keselamatan wisatawan di area pantai dan perairan lainnya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyajian skripsi ini berisi rician tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi dan terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penulisan.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu. Kajian pustaka memuat informasi mengenai konsep, teori-teori dan turunannya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya, desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV menyampaikan dua hal utama yakni, temuan penelitian berdasarkan hasil

pengolahan dan analisis data dan pembahasan mengenai temuan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian.